

Penguatan Moderasi Beragama dan Toleransi Melalui ‘Quotes’ di Kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Salatiga

Faizal Risdianto* dan Imam Mas Arum

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

*faizalrisdianto@iainsalatiga.ac.id

Abstrak: Tujuan pengabdian masyarakat ini ialah penguatan moderasi beragama dan toleransi melalui “Quotes” di kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Kota Salatiga. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan model Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) yang menyajikan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam agama Islam sebagai upaya menghadapi keberagaman dalam konteks kehidupan kebangsaan dalam lingkup mikro di sebuah kampung di Kota Salatiga. Dalam Pengabdian Masyarakat berjudul “Penguatan Moderasi Beragama dan Toleransi Melalui ‘Quotes’ di Kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Salatiga ini telah dihasilkan dua poin simpulan: Pertama, Pengabdian Masyarakat “Penguatan Moderasi Beragama dan Toleransi Melalui ‘Quotes’ di Kampung Mrican, Salatiga telah melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan anggota karang taruna. Kerjasama telah terlaksana dengan sangat baik dan tidak ada kendala yang berarti. Kedua, hasil atau dampak positif dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang secara umum ditemukan data sebagai berikut: 100 persen warga RW Mrican menyatakan setuju dengan konsep Moderasi dan Toleransi Beragama dan 97,7 % warga RW Mrican mengharapkan moderasi dan toleransi Beragama terus bertumbuh di lingkungan RW Mrican. 95,3 % warga RW Mrican menyatakan setuju dengan adanya literasi Quotes akan membantu banyak orang untuk memiliki kesadaran dalam moderasi dan toleransi beragama.

Kata Kunci: Literasi; Moderasi Beragama; Toleransi

Abstract: *This community service strengthens religious moderation and tolerance by utilizing “Quotes” in Mrican village, Gendongan, Tingkir, Salatiga City. This community service used the Participatory Action Research (PAR) model, which presents the values of moderation (wasathiyah) in Islam as an effort to face diversity in the context of national life in a scope of a village in Salatiga City. In the devotional research entitled “Strengthening Religious Moderation and Tolerance Through ‘Quotes’ in Mrican Village, Gendongan, Tingkir, Salatiga, two conclusions have been drawn: First, the devotional research “Strengthening Religious Moderation and Tolerance through ‘Quotes’ in Mrican Village, Salatiga has involving religious leaders, community leaders and members of the youth organization. Cooperation has been carried out very well, and there are no significant obstacles. Second, the positive results or impacts of this community service activity can be seen from the results of the questionnaire, which generally found the following data: 100 % of RW Mrican residents agreed with the concept of Moderation and Religious Tolerance, and 97.7% of RW Mrican residents expected religious moderation and tolerance continues to grow in the Mrican RW environment. 95.3% of RW Mrican residents agree that the literacy of Quotes will help many people be aware of religious moderation and tolerance.*

Keywords: Literacy; Religious Moderation; Tolerance

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 4 Maret 2022

Accepted: 5 Mei 2022

Published: 1 Juni 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5069>

How to cite: Risdianto, F. & Arum, I. A. (2022). Penguatan moderasi beragama dan toleransi melalui 'quotes' di kampung mrican, gendongan, tingkir, salatiga. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 561-572.

PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kementerian Agama ditunjuk sebagai pionir dan pemimpin dalam pelaksanaan penguatan moderasi beragama. Menurut lemhanas.go.id, kata Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas dalam kuliah umum di Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 62, Kamis (18/03) (Permatasari, 2021). Dalam kesempatan itu, Menteri Agama menyampaikan bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan, dan Tuhan menginginkan umat beragama, dan tidak semua sama. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, suku, budaya, bahasa, dan agama. Berdasarkan fakta tersebut, Yaqut menegaskan bahwa semua pemeluk agama berhak memeluk agamanya dan meyakini bahwa agamanya adalah agama yang benar dan baik. Namun di sisi lain, setiap pemeluk agama juga harus menghormati hak pemeluk agama lain yang juga meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar dan baik.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting karena kecenderungan mengamalkan ajaran spiritual yang berlebihan atau melampaui batas seringkali meninggalkan klaim kebenaran yang sepihak dan menganggapnya paling benar sedangkan yang lain salah. Mempraktikkan moderasi beragama pada hakikatnya juga menjaga kerukunan internal antar pemeluk agama agar kondisi kehidupan bangsa tetap tenteram dan kehidupan berjalan harmonis.

Secara linguistik, kata "moderasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti utama: mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrem. Lebih luas lagi, moderasi juga berarti suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Moderasi sering disamakan dengan istilah wasathiyah dalam ajaran Islam. Penjajaran ini tidak sepenuhnya benar, karena dimensi makna wasathiyah memiliki cakupan makna yang lebih luas. Muchlis M. Hanafi menyampaikan hal tersebut dalam sosialisasi hasil kajian Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) bekerjasama dengan UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi. Menurut Muchlis, kata moderat tidak sepenuhnya mewakili makna wasathiyah. "Arti wasathiyah lebih dari sekedar makna moderat yang kita dengar sekarang ini karena di dalam wasathiyah terdapat nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan sebagainya," ujar ketua LPMQ tersebut (Purnomo, 2022).

Jika yang diinginkan dari arti kata moderasi adalah wasathiyah, maka mengikuti prinsip-prinsip ajaran Islam. Dan tentunya sikap ini juga pantas dan dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Sikap moderat atau wasathiyah dalam hal ini, akan menjadi solusi efektif untuk menjawab dinamika bangsa di tengah maraknya intoleransi, radikalisme, dan fanatisme kelompok berlebihan yang berpotensi merusak keutuhan bangsa. Oleh karena itu, menurut Muchlis, umat Islam harus mengkaji kembali ajaran agamanya dengan baik agar tetap menjadi masyarakat kelas moderat.

Tidak terjebak dalam praktik keagamaan yang berlebihan, tidak terlalu literal, atau liberal. Agama bukan hanya untuk Tuhan, tetapi juga untuk kemanusiaan. Sebelum melihat pentingnya moderasi beragama dalam konteks kesepakatan di Indonesia, perlu dipahami terlebih dahulu makna moderasi beragama itu sendiri.

Kata "moderasi" berkorelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata "moderation" berasal dari kata moderation yang berarti sikap sedang, bukan sikap berlebihan. Kata moderator juga berarti mediator (penengah dalam perselisihan). Moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang artinya sedang (tidak berlebihan dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "moderasi" berarti menghindari kekerasan atau penghindaran yang ekstrim. Kata ini diambil dari kata "moderat" yang berarti sikap menghindari perilaku ekstrim atau keterbukaan, dan kecenderungan ke jalan tengah. Sedangkan kata "moderator" berarti orang yang bertindak sebagai perantara (hakim, wasit), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang mengarahkan perdebatan atau pembahasan masalah, mesin perkakas yang mengatur atau mengendalikan jalannya sidang. debat. Aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Jadi, ketika kata "moderasi" disandingkan dengan kata "religius", menjadi "religius moderasi", maka istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari hal-hal yang tidak perlu dalam praktik keagamaan. Gabungan kedua kata tersebut berkaitan dengan sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang mempersatukan dan mempersatukan seluruh elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan bangsa Indonesia.

Moderasi adalah sikap dewasa dalam beragama yang sangat dibutuhkan dewasa ini. Moderasi beragama merupakan upaya kreatif untuk mengembangkan sikap keagamaan di tengah berbagai kendala, seperti klaim kebenaran dan subjektivitas yang mutlak, interpretasi literal, penolakan arogansi terhadap ajaran spiritual, serta radikalisme dan sekularisme. Komitmen tertinggi moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan spiritual itu sendiri dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Umar, 2019).

Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keanekaragaman tidak diminta tetapi merupakan anugerah dari Tuhan Sang Pencipta, bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima begitu saja. Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, suku, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tiada tandingan di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa daerah, dan kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan realitas keragaman masyarakat Indonesia, bisa dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan setiap warga negara, termasuk agama. Untungnya kita satu bahasa, bahasa Indonesia, jadi kepercayaan yang beragam ini masih bisa dikomunikasikan, dan karena itu, orang bisa saling memahami. Meski begitu, gesekan akibat salah urus kebhinekaan tidak jarang terjadi (Tapingku, 2021).

Berdasarkan sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, namun, sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa umat manusia yang beraneka ragam, suku, dan bangsa bertujuan untuk membuat kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal dan keragaman bangsa

Indonesia wajib disyukuri. Di Indonesia, di era demokrasi yang benar-benar terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam dikelola untuk menyalurkan semua aspirasi dengan baik. Demikian pula dalam beragama, konstitusi kita menjamin kebebasan umat beragama untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan keyakinannya masing-masing. Ideologi negara kita sangat menekankan pada penciptaan kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan telah menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal berhasil mengelola keragaman budaya dan agamanya serta dianggap berhasil dalam mensandingkan cara beragama dan bernegara secara harmonis. Konflik dan friksi sosial dalam skala kecil sering terjadi. Namun, kita selalu berhasil keluar dari konflik dan kembali pada kesadaran kita akan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar, bangsa yang dikaruniai keragaman oleh Sang Pencipta.

Pengelolaan situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti diuraikan di atas, diperlukan suatu visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, yaitu dengan mengutamakan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, dan tidak terjebak dalam paham radikalisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan. Semangat moderasi beragama adalah menemukan titik temu antara dua kutub ekstrem dalam agama. Di satu sisi, pemeluk agama ekstrim meyakini kebenaran mutlak dari salah satu penafsiran teks-teks agama sambil menganggap bahwa penafsir lain sesat. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif.

Di sisi lain, sebagian pemeluk agama bersikap ekstrem dalam memuja akal hingga mengabaikan kesucian agama atau mengorbankan keyakinan

dasar ajaran spiritualnya demi toleransi yang tidak pantas bagi pemeluk agama lain. Mereka biasanya disebut liberal ekstrim. Keduanya perlu dimoderasi.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang moderasi beragama ini juga telah dikerjakan oleh Falabiba, Zhang, Li, & Chen (2014), Muasmara et al. (2022), Isang & Dalmasius (2021), dan Ririn, Hasini, & Nasution (2021). Ketiga Pengabdian Masyarakat ini fokus pada moderasi beragama, tetapi hanya PkM inilah yang menggunakan *quote* sebagai sarana edukasi moderasi beragama.

Terkait dengan isu mengenai penguatan moderasi beragama dan toleransi diperlukan tindakan nyata untuk mewujudkan gagasan mulia tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba mengembangkan penguatan moderasi beragama dan toleransi melalui *quotes* di Kampung Motivasi Mrican, Kota Salatiga. di Mrican ada 1 (satu) gereja Kerajaan dan 1 (satu) masjid Al Hikmah, 1 (satu) Mushalla Al Ikhlas, 1 (satu) panti anakraja, 2 (dua) tempat ibadah minggu. Etnis yang ada ialah etnis Jawa, China, Bugis, Papua, Madura dan Batak. Persentasi pemeluk agama Islam: 80%, Kristen 12%, Katolik 7%, dan Budha 1%. Jumlah total penduduknya 753 orang. Alasan pemilihan tempat ini sebagai lokasi Pengabdian Masyarakat ialah karena keragaman etnis dan agama pada warga sehingga sangat menantang untuk diujicobakan dalam PkM dalam kaitannya moderasi, toleransi dan literasi publik.

Keberadaan penguatan moderasi beragama dan toleransi melalui 14 *quotes* dengan contoh *Quote*: “Rukun Agawe Santosa” (Kerukunan warga menjadikan makmur), “Ora ono Kamulyan tanpo Paseduluran (Tidak ada kemuliaan tanpa persaudaraan), “Tentreme Urip iku tansah syukur lan Nyedulur” (Bahagiannya hidup itu jika selalu bersyukur dan menjalin

persaudaraan”, “Guyup rukun handarbeni kuku pakartine wong urip” (Menjaga kerukunan warga dan punya rasa memiliki itu akhlaq atau budi perkerti manusia), dan “Ojo dumeh lamun sugih, ora keminter lamun pinter” (Tidak sok kaya meskipun memang kaya dan sok pandai meski memang pandai) di Kampung Mrican diharapkan keberadaannya mampu meningkatkan kualitas Kampung lainnya, melalui peningkatan sinergitas pelaksanaan moderasi dan toleransi antar warga masyarakat serta pembangunan sektor terkait bersama dengan mitra kerja. Dengan adanya kampung motivasi di Mrican, Gendongan, Tingkir, kota Salatiga ini, dapat meningkatkan komitmen semua warga masyarakat untuk menyadari hal ini serta dapat memberikan inspirasi, motivasi dan mampu menjadi contoh bagi kampung Motivasi yang lainnya.

Kampung motivasi Mrican merupakan lokus dari upaya pemerintah untuk membangun wawasan moderasi, toleransi dan sekaligus literasi yang tidak yang tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan di waktu senggang tetapi program pengabdian pada masyarakat ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran setiap keluarga akan pentingnya hal ini.

Sementara itu, permasalahan utama di lapangan sejak dicanangkannya kampung Motivasi Mrican adalah tidak adanya kegiatan yang berkelanjutan setelah pencanangan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pemahaman pemangku kepentingan di setiap level akan konsep kampung Motivasi Mrican, serta tidak adanya penggerak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kampung Motivasi Mrican, termasuk tidak adanya dukungan dari lintas sektor (Satriono, 2021).

Tujuan PkM ini ialah terbentuknya moderasi dalam sikap beragama dan kemasyarakatan, terbentuknya toleransi

dalam sikap beragama dan kemasyarakatan, terciptanya literasi publik dan hidup bermasyarakat yang dipenuhi semangat dan nilai-nilai positif di di kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Kota Salatiga. Target yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah terbentuknya moderasi dan toleransi dalam sikap beragama dan kemasyarakatan, sekaligus terciptanya literasi publik dan hidup bermasyarakat di kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Kota Salatiga.

METODE

PkM ini bersifat deskriptif kualitatif (Anggito, 2018; Setiawan, 2007; Suwendra, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di kampung Mrican, alasan tim PkM memilih Kampung Mrican, Tingkir, Salatiga sebagai berikut: Pertama, Kampung Mrican dilihat dari warga bersifat majemuk: multi-etnis dan multi agama sehingga bisa menjadi subjek PkM untuk pengembangan moderasi dan toleransi melalui media *Quotes*. Kedua, Penguatan moderasi dan toleransi melalui media *Quotes* ini sekaligus sebagai pengembangan literasi public dengan fitur linguistik yang tepat dan bisa menjadi kajian kebahasaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Proses PkM ini dimulai dari tanggal 1 Agustus 2021 sampai tanggal 6 Oktober 2021. Timeline kegiatan yang telah berjalan dapat dilihat pada tabel berikut ini: *Pertama*, Survey Awal dan Desain Proposal Pengabdian tanggal 1-14 Agustus 2021. *Kedua*, Diskusi pemilihan *Quotes* moderasi Beragama bersama tokoh masyarakat dan karang taruna tanggal 15 Agustus 2021. *Ketiga*, Mewujudkan tulisan *Quotes* moderasi Beragama di titik strategis umum di kampung Mrican, Salatiga tanggal 16-30 Agustus 2021. *Keempat*, Focus Group Discussion: Progress Report Pengabdian

Masyarakat Pengabdian tanggal 15 September 2021. Kelima, Focus Group Discussion: Diseminasi Pengabdian Masyarakat Pengabdian tanggal 5 Oktober 2021.

Jumlah responden peserta ini adalah 43 orang warga kampung Mrican yang terlibat aktif dalam merancang, mewujudkan dan memberikan evaluasi terhadap tulisan *Quotes* moderasi Beragama di titik strategis publik di kampung Mrican, Salatiga.

Berikut merupakan pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan bentuk keterlibatannya masing-masing. Mereka adalah: Pertama, Perangkat kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Kota Salatiga Pejabat yang memberikan ijin dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Kedua, Tokoh pemuda setempat yaitu membantu pembuatan *quotes* moderasi dan toleransi di kampung motivasi Mrican.

Sumber daya yang sudah dimiliki dapat kami rincikan sebagai berikut: Pertama, Tim Pendampingan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tema Pengabdian Masyarakat. Tim peneliti memiliki dasar keilmuan yang relevan, manajemen kelompok, organisator lapangan. Kedua, Lembaga Peneliti memiliki anggota yang menjadi tokoh masyarakat di kampung Mrican

yaitu sebagai ketua RW di wilayah kampung mrican.

Sasaran PkM ini adalah masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda Karang Taruna di Desa Mrican, Gendongan, Tingkir, Salatiga. PkM ini mendeskripsikan penguatan moderasi dengan kutipan media, penguatan toleransi dengan kutipan media, dan penguatan literasi publik dengan kutipan media dan dampak yang telah diwujudkan oleh PkM ini. Indikator penguatannya ialah secara kualitatif dan kuantitatif dari survey dan wawancara kepada warga bisa dilihat besar dan kecilnya tanggapan warga dan perubahan yang dapat dirasakan dari PkM ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada PkM disiapkan 14 *quotes* yang telah dibicarakan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pihak pemuda yaitu karangtaruna. 14 *Quotes* yang menekankan pada penguatan moderasi beragama ini berisi kalimat dan kata-kata yang diharapkan dapat masuk dalam alam pikiran masyarakat dan secara sadar atau tidak sadar tertanam dalam diri menjadi pikiran yang positif menuju kesatuan bangsa yang lebih baik dan sinergis dalam konteks pengamalan di kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Salatiga. Berikut ini 14 *Quotes* seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Realisasi *Quote* di Kampung Mrican

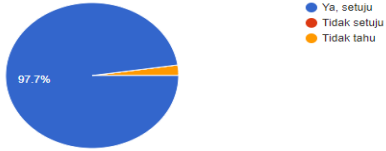
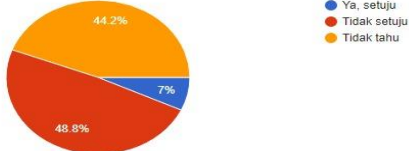
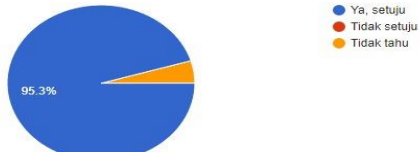
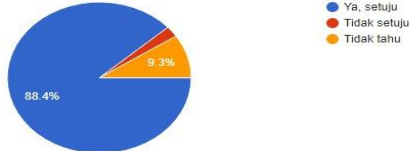
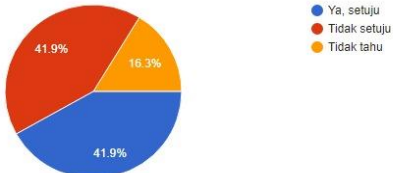
No	Gambar <i>Quote</i> di kampung Mrican, Kota Salatiga
1	



Berikut ialah hasil Questionnaire yang dibagikan melalui aplikasi Google form ke warga masyarakat, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Quesioner Kegiatan PkM

No	Item Pertanyaan dalam Questionnaire	Screenshot Hasil questionnaire
1	Apakah Anda Setuju dengan konsep Moderasi dan Toleransi Beragama?	<p>Apakah Anda setuju dengan konsep moderasi dan toleransi beragama? 43 responses</p>

No	Item Pertanyaan dalam Questionnaire	Screenshot Hasil questionnaire								
2	Apakah Anda mengharapkan moderasi dan toleransi Beragama terus bertumbuh di lingkungan RW Mrican?	<p>Apakah Anda mengharapkan moderasi dan torensi beragama terus bertumbuh di lingkungan RW Mrican? 43 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Response</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Ya, setuju</td> <td>97.7%</td> </tr> <tr> <td>Tidak setuju</td> <td>2.3%</td> </tr> <tr> <td>Tidak tahu</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table>	Response	Percentage	Ya, setuju	97.7%	Tidak setuju	2.3%	Tidak tahu	0%
Response	Percentage									
Ya, setuju	97.7%									
Tidak setuju	2.3%									
Tidak tahu	0%									
3	Apakah Anda Menemukan Perilaku radikal dan intoleran dalma kehidupan beragama di lingkungan RW Mrican?	<p>Apakah Anda menemukan perilaku radikal dan intoleran dalam kehidupan beragama di lingkungan RW Mrican? 43 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Response</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Ya, setuju</td> <td>7%</td> </tr> <tr> <td>Tidak setuju</td> <td>48.8%</td> </tr> <tr> <td>Tidak tahu</td> <td>44.2%</td> </tr> </tbody> </table>	Response	Percentage	Ya, setuju	7%	Tidak setuju	48.8%	Tidak tahu	44.2%
Response	Percentage									
Ya, setuju	7%									
Tidak setuju	48.8%									
Tidak tahu	44.2%									
4	Apakah dengan adanya literasi Quotes akan membantu Anda dan banyak orang untuk memiliki kesadaran dalam moderasi dan toleransi beragama?	<p>Apakah dengan adanya literasi Quotes akan membantu Anda dan banyak orang untuk memiliki kesadaran dalam moderasi dan toleransi beragama? 43 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Response</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Ya, setuju</td> <td>95.3%</td> </tr> <tr> <td>Tidak setuju</td> <td>4.7%</td> </tr> <tr> <td>Tidak tahu</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table>	Response	Percentage	Ya, setuju	95.3%	Tidak setuju	4.7%	Tidak tahu	0%
Response	Percentage									
Ya, setuju	95.3%									
Tidak setuju	4.7%									
Tidak tahu	0%									
5	Apakah adanya literasi Quotes tersebut Anda anggap sangat penting dalam menjaga moderasi dan toleransi beragama di lingkungan RW Mrican?	<p>Apakah adanya literasi quotes tersebut Anda anggap sangat penting dalam menjaga moderasi dan toleransi beragama di lingkungan RW Mrican? 43 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Response</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Ya, setuju</td> <td>88.4%</td> </tr> <tr> <td>Tidak setuju</td> <td>9.3%</td> </tr> <tr> <td>Tidak tahu</td> <td>2.3%</td> </tr> </tbody> </table>	Response	Percentage	Ya, setuju	88.4%	Tidak setuju	9.3%	Tidak tahu	2.3%
Response	Percentage									
Ya, setuju	88.4%									
Tidak setuju	9.3%									
Tidak tahu	2.3%									
6	Apakah mereka yang tidak mendukung moderasi dan toleransi beragama di lingkungan RW Mrican perlu mendapatkan sanksi social?	<p>Apakah mereka yang tidak mendukung moderasi dan toleransi beragama di lingkungan RW Mrican perlu mendapatkan sanksi sosial? 43 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Response</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Ya, setuju</td> <td>41.9%</td> </tr> <tr> <td>Tidak setuju</td> <td>41.9%</td> </tr> <tr> <td>Tidak tahu</td> <td>16.3%</td> </tr> </tbody> </table>	Response	Percentage	Ya, setuju	41.9%	Tidak setuju	41.9%	Tidak tahu	16.3%
Response	Percentage									
Ya, setuju	41.9%									
Tidak setuju	41.9%									
Tidak tahu	16.3%									

No	Item Pertanyaan dalam Questionnaire	Screenshot Hasil questionnaire												
7	Siapakah menurut Anda yang layak menjadi contoh dalam pelaksanaan moderasi dan toleransi beragama?	<p>Siapakah menurut Anda yang layak menjadi contoh dalam pelaksanaan moderasi dan toleransi beragama? 43 responses</p> <table border="1"> <tr><th>Kategori</th><th>Persentase</th></tr> <tr><td>tokoh agama</td><td>7%</td></tr> <tr><td>tokoh masyarakat</td><td>9.3%</td></tr> <tr><td>pemuda</td><td>0%</td></tr> <tr><td>semua warga</td><td>83.7%</td></tr> <tr><td>tidak tahu</td><td>9.3%</td></tr> </table>	Kategori	Persentase	tokoh agama	7%	tokoh masyarakat	9.3%	pemuda	0%	semua warga	83.7%	tidak tahu	9.3%
Kategori	Persentase													
tokoh agama	7%													
tokoh masyarakat	9.3%													
pemuda	0%													
semua warga	83.7%													
tidak tahu	9.3%													
8	Siapakah menurut Anda yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan moderasi dan toleransi beragama?	<p>Siapakah menurut Anda yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan moderasi dan toleransi beragama? 43 responses</p> <table border="1"> <tr><th>Kategori</th><th>Persentase</th></tr> <tr><td>tokoh agama</td><td>9.3%</td></tr> <tr><td>tokoh masyarakat</td><td>0%</td></tr> <tr><td>pemuda</td><td>0%</td></tr> <tr><td>semua warga</td><td>88.4%</td></tr> <tr><td>tidak tahu</td><td>9.3%</td></tr> </table>	Kategori	Persentase	tokoh agama	9.3%	tokoh masyarakat	0%	pemuda	0%	semua warga	88.4%	tidak tahu	9.3%
Kategori	Persentase													
tokoh agama	9.3%													
tokoh masyarakat	0%													
pemuda	0%													
semua warga	88.4%													
tidak tahu	9.3%													
9	Apakah menurut Anda literasi <i>quotes</i> tentang moderasi dan toleransi beragama ini akan membantu menambahkan ketentraman di lingkungan RW Mrican?	<p>Apakah menurut Anda literasi quotes tentang moderasi dan toleransi beragama ini akan membantu menambah ketentraman di lingkungan RW Mrican? 43 responses</p> <table border="1"> <tr><th>Kategori</th><th>Persentase</th></tr> <tr><td>Ya, setuju</td><td>90.7%</td></tr> <tr><td>Tidak setuju</td><td>7%</td></tr> <tr><td>Tidak tahu</td><td>2.3%</td></tr> </table>	Kategori	Persentase	Ya, setuju	90.7%	Tidak setuju	7%	Tidak tahu	2.3%				
Kategori	Persentase													
Ya, setuju	90.7%													
Tidak setuju	7%													
Tidak tahu	2.3%													
10.	Apakah menurut Anda literasi <i>quotes</i> tentang moderasi dan toleransi beragama ini harus dan perlu dikembangkan di lingkungan RW Mrican?	<p>Apakah menurut Anda literasi quotes tentang moderasi dan toleransi beragama ini harus dan perlu dikembangkan di lingkungan RW Mrican? 43 responses</p> <table border="1"> <tr><th>Kategori</th><th>Persentase</th></tr> <tr><td>Ya, setuju</td><td>95.3%</td></tr> <tr><td>Tidak setuju</td><td>2.3%</td></tr> <tr><td>Tidak tahu</td><td>2.3%</td></tr> </table>	Kategori	Persentase	Ya, setuju	95.3%	Tidak setuju	2.3%	Tidak tahu	2.3%				
Kategori	Persentase													
Ya, setuju	95.3%													
Tidak setuju	2.3%													
Tidak tahu	2.3%													

PkM ini menjelaskan mengenai penguatan moderasi dengan media *quotes*, penguatan toleransi dengan media *quotes* dan juga penguatan literasi publik dengan media *Quotes* dan dampak yang telah diwujudkan dengan adanya PkM ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembagian kuesioner dan wawancara cukup menarik reaksi dan evaluasi yang

disampaikan oleh warga kampung Mrican. Ketika ditanya mengenai persetujuan mengenai konsep Moderasi dan Toleransi Beragama. Hasil survey itu menyebutkan seratus persen warga RW Mrican menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan fakta yang menggembirakan bahwa meski warga RW Mrican multi etnis dan agama tetapi prinsip moderasi dan toleransi beragama

dipegang teguh. Mayoritas warga yang mendukung pentingnya menjaga moderasi dan toleransi beragama ini merupakan contoh yang baik dalam bingkai kebangsaan dan kebhinekaan (Hasan, 2021).

Kemudian ketika ditanyakan kepada warga apakah mereka mengharapkan moderasi dan toleransi Beragama terus bertumbuh di lingkungan RW Mrican sejumlah sembilan puluh tujuh koma tujuh persen warga RW Mrican menyatakan Setuju. Ini adalah tanda-tanda yang baik. Selanjutnya ketika ditanyakan apakah warga Menemukan Perilaku radikal dan intoleran dalam kehidupan beragama di lingkungan RW Mrican? Hanya tujuh persen Warga RW Mrican menyatakan bahwa mereka menemukannya sedangkan empat puluh delapan koma delapan persen warga RW Mrican menyatakan tidak menemukan dan empat puluh empat koma dua persen warga RW Mrican menyatakan tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit prosentase perilaku radikal dan intoleran yang dirasakan oleh warga Mrican dan hal ini menunjukkan kampung Mrican merupakan model percontohan yang baik dalam hal moderasi dan toleransi beragama di Indonesia (Fahri & Zainuri, 2019).

Selain penguatan moderasi dan toleransi beragama, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga ingin mengetahui sejauh mana literasi dengan media *Quotes* membantu warga Mrican untuk memiliki kesadaran dalam moderasi dan toleransi beragama. Sejumlah Sembilan puluh Lima koma tiga persen warga RW Mrican menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa warga Mrican memiliki tingkat literasi yang tinggi. Kemudian ketika warga ditanya tentang penting tidaknya literasi *Quotes* tersebut dalam menjaga moderasi dan toleransi beragama di lingkungan RW Mrican, sejumlah delapan puluh delapan koma empat persen warga RW Mrican

menyatakan setuju dan sejumlah sembilan koma empat persen warga RW Mrican menyatakan tidak tahu.

Selanjutnya ketika warga ditanya tentang apakah menurut mereka literasi *quotes* tentang moderasi dan toleransi beragama ini membantu menambahkan ketentraman di lingkungan RW Mrican, sejumlah sembilan puluh koma tujuh persen warga RW Mrican menyatakan setuju sedangkan tujuh persen warga RW Mrican menyatakan tidak tahu. Kemudian ketika ditanyakan apakah menurut mereka literasi *quotes* tentang moderasi dan toleransi beragama ini harus dan perlu dikembangkan di lingkungan RW Mrican, sejumlah sembilan puluh lima koma tiga persen warga RW Mrican menyatakan setuju. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa penguatan literasi dengan media *Quotes* berperan besar dalam mewujudkan moderasi dan toleransi beragama dan juga jawaban warga secara umum menunjukkan mereka merukan kelas berpendidikan tinggi yang literasinya cukup memadai untuk memahami dan menerapkan moderasi dan toleransi beragama. Model masyarakat ini merupakan percontohan yang baik dalam kerangka pengembangan literasi moderasi beragama di Indonesia (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara terdapat temuan bahwa seratus persen warga RW Mrican menyatakan setuju dengan konsep Moderasi dan Toleransi Beragama dan 97,7 % warga RW Mrican mengharapkan moderasi dan toleransi Beragama terus bertumbuh di lingkungan RW Mrican. 95,3 % warga RW Mrican menyatakan setuju dengan adanya literasi *Quotes* telah banyak membantu warga masyarakat memiliki kesadaran dalam moderasi dan toleransi beragama.

PkM ini adalah jawaban atas banyaknya pertanyaan dan keraguan

mengenai tepat atau tidaknya Pengabdian Masyarakat pengabdian ini dilaksanakan mengingat adanya tantangan keragaman etnis dan agama pada warga kampung Mrican, Tingkir, Salatiga. Hal ini sejalan dengan gagasan dan misi untuk menjaga dan merawat keberagaman dengan pengembangan moderasi dan toleransi beragama di Indonesia (Rumahuru, 2021).

SIMPULAN

PkM ini telah melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan anggota karangtaruna. Kerjasama telah terlaksana dengan sangat baik dan tidak ada kendala yang berarti. Hasil atau dampak positif dari kegiatan PkM ini dapat dilihat dari hasil survey dan wawancara di atas terdapat temuan bahwa seratus persen warga RW Mrican menyatakan setuju dengan konsep Moderasi dan Toleransi Beragama dan 97,7 % warga RW Mrican mengharapkan moderasi dan toleransi Beragama terus bertumbuh di lingkungan RW Mrican. 95,3 % warga RW Mrican menyatakan setuju dengan adanya literasi *Quotes* telah banyak membantu warga masyarakat memiliki kesadaran dalam moderasi dan toleransi beragama. PkM ini adalah jawaban atas banyaknya pertanyaan dan keraguan mengenai tepat atau tidaknya PkM ini dilaksanakan mengingat adanya tantangan keragaman etnis dan agama pada warga kampung Mrican, Tingkir, Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Falabiba, N. E., Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Penguatan moderasi beragama melalui tradisi ritual keagamaan Novita. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 110–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan moderasi beragama berorientasi pada kearifan lokal dayak bahau bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 98–111.
- Muasmara, R., Suri, D. A., Astuti, D. F., Wahyuni, D., Meliany, M., Ridwan, M., ... Qatrunnada, S. (2022). Menggali nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi doa makam di kampung gisi desa tembeling. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 22–33.
- Permatasari, C. (2021). Menteri Agama: Moderasi beragama menjadi sangat penting.
- Purnomo, B. (2022). Pentingnya moderasi beragama di Indonesia.
- Ririn, N. U. R., Hasini, R., & Nasution, T. A. (2021). Keberfungsian keluarga sebagai basis penguatan utara. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(2), 312–321.
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Satriano, S. (2021). Badan pusat statistik. Retrieved from <https://salatigakota.bps.go.id/publication/2022/02/25/39a51712833f149bd0911131/indeks-pembangunan-manusia-kota-salatiga-2021.html>
- Setiawan, S. K. (2007). *Menulis ilmiah*:

- metode penelitian kualitatif*.
Yayasan Obor Indonesia.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan*. Jakarta: NilaCakra.
- Tapingku, J. (2021). Opini: Moderasi beragama sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Retrieved from <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>
- Umar, N. (2019). *Islam nusantara jalan panjang moderasi di indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi moderasi beragama sebagai reaktualisasi “jihad milenial” era 4.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 1–26. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>